

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS TERNAK AYAM RAS PETELUR DI
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(SKRIPSI)

PUTRI EDYA CHAIRUNNISA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

ANALYSIS OF LAYER LIVESTOCK AGRIBUSINESS SYSTEM IN LAMPUNG SELATAN DISTRICT

By

Putri Edya Chairunnisa

This study aims to analyze the procurement of production facilities, analyze the advantages and feasibility of laying hens farms in South Lampung Regency, analyze the egg marketing system and determine the supporting services that play a role in the development of laying hens farms in South Lampung Regency. Respondents were taken as many as two samples who were the owners of laying hens, namely the owner of Ariyanto Farm (AF) in Jati Agung District, South Lampung Regency and the owner of Perengan Farm (PF) in Tanjung Bintang District, South Lampung Regency. The research was conducted in December 2019 – February 2020. The research method used is a *comparative study* method. This study will compare the laying hens farm Ariyanto *Farm* (AF) with the laying hens farm Perengan *Farm* (PF). The research data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed that: (1) Procurement of production facilities in the form of laying hens, feed, and vaccines at the Ariyanto Farm and Perengan Farm livestock businesses had fulfilled the 6 elements correctly (right quantity, right type, right price, right quality, right place, and on time). (2) Analysis of profitability and business feasibility in both laying hens business shows that it is profitable and feasible to develop. (3) The marketing mix of laying hens Ariyanto Farm and Perengan Farm has implemented a marketing mix (4P), *Product*, *Price*, *Place*, and *Promotion*. (4) Supporting services in the laying hens business of Ariyanto Farm (AF) and Perengan Farm (PF) are banks, the National Laying Pinsar of Lampung Province, and the Central Government.

Keywords: profit, laying, agribusiness system

ABSTRAK

ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS TERNAK AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh

Putri Edya Chairunnisa

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengadaan sarana produksi, menganalisis keuntungan dan kelayakan peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan, menganalisis sistem pemasaran telur dan mengetahui jasa layanan pendukung yang berperan dalam pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan. Responden diambil sebanyak dua sampel yang merupakan pemilik peternakan ayam ras petelur yaitu pemilik Ariyanto Farm (AF) di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dan pemilik Perengan Farm (PF) di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019 – Februari 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi perbandingan atau *comparative study*. Penelitian ini akan membandingkan antara peternakan ayam ras petelur Ariyanto Farm (AF) dengan peternakan ayam ras petelur Perengan Farm (PF). Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pengadaan sarana produksi berupa bibit ayam ras petelur, pakan, dan vaksin pada usaha ternak Ariyanto Farm dan Perengan Farm telah memenuhi unsur 6 tepat (tepat jumlah, tepat jenis, tepat harga, tepat mutu, tepat tempat, dan tepat waktu). (2) Analisis keuntungan dan kelayakan usaha di kedua usaha ternak ayam ras petelur menunjukkan bahwa menguntungkan dan layak untuk dikembangkan. (3) Bauran pemasaran usaha ternak ayam ras petelur Ariyanto Farm dan Perengan Farm telah menerapkan bauran pemasaran (4P), *Product, Price, Place, dan Promotion*. (4) Jasa layanan penunjang di usaha ternak ayam ras petelur Ariyanto Farm (AF) dan Perengan Farm (PF) adalah bank, Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung, dan Pemerintah Pusat.

Kata Kunci : keuntungan, petelur, sistem agribisnis

**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS TERNAK AYAM RAS PETELUR
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh

PUTRI EDYA CHAIRUNNISA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS TERNAK
AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Putri Edya Chairunnisa**

No. Pokok Mahasiswa : **1414131153**

Jurusan : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

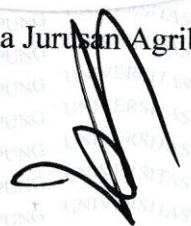


1. **Komisi Pembimbing**


Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana L., M.Si
NIP 19620918 198803 2 001


Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si
NIP 19780504 200912 2 001

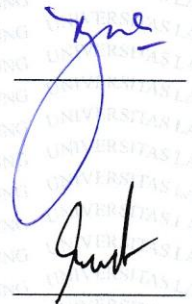
2. **Ketua Jurusan Agribisnis**


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si
NIP 19691003 199403 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.



Sekretaris : Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.

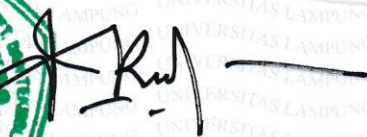
**Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir Wan Abbas Zakaria, M. S**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP 1961020 198603 1 002



Tanggal lulus ujian skripsi : 14 Desember 2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Edya Chairunnisa
NPM : 1414131153
Program Studi : S1 Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : JL Sentot Ali Basa no 3 Sukarame Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Desember 2021
Penulis,



Putri Edya Chairunnisa
NPM 1414131153

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada Tanggal 19 Juli 1995 dari pasangan Alm Bapak Edy Agustinus dan Ibu Hayati. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Penulis menyelesaikan studi pendidikan dasar di SDN 2 Sukabumi Bandar Lampung pada tahun 2007 dan pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2010 di SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Pendidikan menengah atas di MAN 1 MODEL Bandar Lampung di selesaikan pada tahun 2013. Penulis diterima pada Jurusan Agribisnis, Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pembelajaran luar kampus berupa kegiatan *Homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) di Desa Wono Harjo, Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus pada tahun 2015. Penulis melakukan kegiatan praktik umum (PU) selama 30 hari kerja efektif di PERUM BULOG Kota Bandar Lampung. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Rumbia, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2017. Penulis memiliki pengalaman organisasi di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (Himaseperta) UNILA sebagai anggota bidang IV (Kewirausahaan).

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad Sallaullah Alaihi Wassallam, yang kita nantikan syafaatnya di yaumul kiyamah nanti. Penelitian ini berjudul “**ANALISIS SISTEM AGRIBISNIS TERNAK AYAM RAS PETELUR DI KABUPATEN LAMPUNG.**”.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini banyak juga pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasehat, serta saran-saran yang membangun untuk penulis. Oleh karena itu, dengan rendah hati penulis mengucapkan terimakasih yang takterhingga nilainya kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Ir. Indah Nurmayasari, M.Sc., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung

5. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.S., selaku Dosen Pembimbing pertama yang telah memberikan doa, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, semangat, ketelatenan, motivasi, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi.
6. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua yang juga memberikan doa, semangat, motivasi, ketulusan hati, kesabaran, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, saran, ketelatenan, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada Penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Ir. Achdiansyah Soelaiman, M.P. selaku Dosen Pembimbing Akademik pertama, atas motivasi, arahan dan nasihatnya selama menjalankan perkuliahan dan saran serta masukan untuk terus melanjutkan perkuliahan.
8. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik kedua, atas motivasi, arahan dan nasihatnya selama menjalankan perkuliahan dan saran serta masukan untuk menyempurnakan skripsi.
9. Prof. Dr. Ir Wan Abbas Zakaria, M. S., selaku Dosen Pembahas yang memberikan doa, semangat, arahan, saran, masukan, dan semua kebaikan yang sifatnya membangun kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
10. Lina Marlina, S.P., M.Si. selaku Kepala Laboratorium Agribisnis atas kebaikan dan kelancaran dalam verifikasi data untuk penyelesaian skripsi.
11. Kedua orang tua tercinta, Alm Bapak Edy Agustinus dan Ibu Hayati, serta kakakku dan orang tersayang Abdurahman Qodri., Teresna Edya S.Pd., dan Mustaman Archam Priangga., yang selalu memberikan do'a serta semangat kepada Penulis.
12. Sahabat-sahabat terbaik dan teman seperjuangan, Razana Ariandra, Novia Cahyawati, Rinty Azaria., Nadia Ayu, Putri Crisna, Yunita Munisara, Nur Shafika., Oktin Leviana., Peggi, Rifai, Fikih, Paung, yang selalu ada selama Penulis menyelesaikan skripsi.
13. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

14. Seluruh karyawan dan staf Jurusan Agribisnis Mbak Iin, Mbak Vanesa, Mbak Tunjung, Mas Bukhori, Mas Ponco, dan Mas Boim yang telah banyak membantu selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
15. Teman-teman Jurusan Agribisnis angkatan 2014, almamater tercinta serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, informasi, masukan, dan bantuan kepada Penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan pengorbanan yang telah diberikan. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga Allah Subhanahu Wataala memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin Ya Rabba'alaamiin.

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis,

Putri Edya Chairunnisa

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Usaha Ternak Unggas.....	10
2. Ayam Ras Petelur.....	11
3. Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur.....	14
a). Subsistem Agribisnis Hulu.....	15
b). Subsistem Usahatani (On Farm).....	17
c). Analisis Keuntungan Ayam Ras Petelur.....	17
d). Subsistem Pemasara	20
e). Subsistem Jasa Layanan Pendukung	27
B. Kajian Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran.....	34
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	37
B. Konsep dan Definisi Operasional.....	37

C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian.....	41
D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	42
E. Metode Analisis Data.....	43
a). Analisis Pengadaan Input	43
b). Analisis Keuntungan.....	44
c). Analisis Subsistem Pemasaran	45
d). Analisis Jasa Layanan Pendukung	45
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	47
A. Kabupaten Lampung Selatan.....	47
1.) Letak Geografis dan Iklim.....	47
2.) Kondisi Demografi.....	48
B. Kecamatan Tanjung Bintang dan Kecamatan Jati Agung	50
1.) Letak Geografis Kecamatan Jati Agung	50
2.) Letak Geografis Kecamatan Tanjung Bintang	50
3.) Penduduk.....	51
C. Gambaran Umum Peternakan Ayam Ras Petelur.....	51
1.) Ariyanto Farm.....	51
2.) Perengan Farm.....	52
V. Hasil Penelitian Dan Pembahasan.....	53
1.) Karakteristik Responden	53
1.) Karakteristik Responden Ariyanto Farm.....	53
2.) Karakteristik Responden Perengan Farm	53
2.) Sistem Agribisnis Peternakan Ayam Ras Petelur di AF dan PF..	54
1.) Subsistem Pengadaan Sarana Produksi	54
2.) Subsistem Usaha Ternak Ayam Ras Petelur	66
3.) Pengendalian Penyakit	72
4.) Panen dan Pasca Panen	74
5.) Penanganan Limbah.....	77
C.) Analisis Keuntungan Usaha Ternak Ayam Ras Petelur.....	77
1.) Analisis Keuntungan	77
D.) Subsistem Pemasaran Usaha Ternak Ayam Ras Petelur	85
1.) Saluran Pemasaran.....	86

2.) Bauran Pemasaran.....	88
E.) Subsistem Jasa Layanan Penunjang.....	91
1.) Lembaga Keuangan.....	91
2.) Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung	92
3.) Pemerintah.....	93
VI. Kesimpulan Dan Saran.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kandungan gizi telur ayam (per 100g)	2
2. Produksi telur ayam.....	3
3. Populasi ayam ras menurut kabupaten tahun 2015-2016.....	4
4. Persebaran populasi ayam ras petelur per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014	5
5. Perbandingan produktivitas ayam ras petelur dengan ayam buras.....	12
6. Kajian penelitian terdahulu.....	30
7. Luas, jumlah penduduk dan kepadatan penduduk.....	49
8. Penggunaan jumlah bibit.....	55
9. Biaya pengadaan bibit.....	56
10. Program pemberian pakan	59
11. Harga pakan ayam ras petelur	60
12. Program vaksinasi ayam ras petelur	64
13. Biaya pembuatan kandang.....	68
14. Biaya pembuatan kandang baterai.....	70
15. Standar performa ayam ras petelur	76
16. Biaya investasi awal Ariyanto Farm dan Perengan Farm	78
17. Biaya oprasional selama 1 periode produksi	81
18. Penerimaan telur, limbah dan ayam afkir selama 1 periode produksi	83
19. Analisis keuntungan selama 1 periode produksi	84
20. Agen-agen yang bekerjasama dengan Ariyanto Farm.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Sistem Agribisnis.....	15
2. Keputusan Bauran pemasaran	24
3. Kerangka Pemikiran Sistem Agribisnis	36
4. Kandang Baterai Usaha Ternak Ariyanto Farm.....	68
5. Kandang Baterai Usaha Ternak Perengan Farm	69
6. Grafik Produksi Telur	74
7. Grafik Performa Ayam Ras Petelur.....	75
8. Semi Automatic Feeder	80
9. Harga Telur Tahun 2019.....	85
10. Saluran Pemasaran telur	87
11. Kemasan telur Yang Siap Di Pasarkan.....	89

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki beberapa subsektor, antara lain yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan peternakan. Peternakan merupakan salah satu subsektor yang tidak hanya berkontribusi terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) di Provinsi Lampung, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan dalam menjamin ketersediaan pangan yang berasal dari hewani (Arianti, 2011).

Pembangunan pertanian merupakan suatu tindakan untuk mengubah kondisi pertanian dari kondisi yang kurang menguntungkan menjadi kondisi yang lebih menguntungkan (*long term and sustainability*). Pembangunan pertanian yang merata terhadap kelima subsektor pertanian berdampak akan semakin memantapkan peranan pertanian dalam pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan, penyumbang devisa dan mewujudkan ketahanan pangan. Pembangunan peternakan pada era globalisasi bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sehat, produktif dan kreatif melalui peternakan yang tangguh berbasis sumber daya lokal. Peternakan sebagai salah satu sumber pertumbuhan dalam perekonomian, pembangunan pada subsektor peternakan perlu dilakukan karena peternakan Indonesia merupakan aset pembangunan yang memiliki peluang besar untuk dijadikan sumber pertumbuhan ekonomi. Pembangunan dengan pendekatan sistem agribisnis dinilai tepat karena pembangunan dilakukan pada seluruh subsistem dalam sistem agribisnis. Subsistem dalam sistem agribisnis antara lain, subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis hilir dan subsistem jasa

layanan pendukung. Keempat subsistem tersebut saling terkait dan tergantung satu sama lain (Saragih, 2010).

Hasil ternak berupa daging, telur, dan susu adalah sumber protein hewani yang dibutuhkan bagi tubuh manusia. Telur ayam merupakan salah satu sumber protein hewani yang memiliki nilai gizi yang baik dan lebih murah dibandingkan produk ternak yang lain, sehingga dapat menjangkau lebih luas masyarakat di Indonesia. Telur yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah jenis telur ayam ras. Komposisi zat gizi yang terdapat pada telur ayam jika dibandingkan dengan bahan makanan sejenis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi zat gizi telur ayam, ikan segar, dan daging kambing per100 gram bahan makanan.

Zat gizi	Telur Ayam	Ikan segar	Daging kambing
Energi (kal)	155,00	113,00	154,00
Protein (g %)	13,0	17,00	16,60
Lemak (g %)	11,50	4,50	9,20
Kalsium (mg %)	54,00	20,00	11,00
Karbohidrat (g %)	1,10	0,00	0,00
Zat besi (mg %)	1,20	1,00	1,00
Vitamin A (SI/100 g)	900,00	150,00	0,00

Sumber : Direktorat Kesehatan dan Gizi Masyarakat, 2016

Telur merupakan bahan pangan yang padat gizi karena telur mempunyai kandungan nutrisi yang lengkap, karena telur mengandung hampir semua zat gizi yang diperlukan tubuh, hanya vitamin C saja yang tidak ada. Komposisi kimia tertinggi yang ada dalam 100 gram telur adalah vitamin A, kemudian kalori dan fosfor pada urutan kedua dan ketiga.

Telur juga merupakan makanan terbaik setelah susu. Semua makanan mengandung protein tinggi atau rendah dalam 100 gram nya tergantung kadar airnya. Artinya, mengonsumsi susu sebanyak 100 cc dibanding telur ayam 100 gram, tentu saja nilai gizinya lebih baik telur ayam. Ini karena susu lebih banyak mengandung kadar air (85%) daripada telur. Sebagai gambaran, susu

mengandung protein sekitar 3%, sedangkan telur sekitar 12%. Selain itu harga 100 cc susu relatif jauh lebih mahal daripada 100 gram telur. Karena itu telur merupakan sumber protein hewani yang terbaik sekaligus termurah (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2010).

Komposisi zat gizi yang terdapat pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa telur ayam memiliki zat gizi yang lebih lengkap jika dibandingkan dengan ikan segar dan daging kambing. Kandungan gizi terdiri 155,00 kal Energi, 13,0 gram protein, 11,50 gram lemak, 54,00 mg kalsium, 1,10 gram karbohidrat, 1,20 mg Zat Besi, dan 900,00 gram vitamin A (Sudaryani, 2003).

Ketersediaan telur untuk dikonsumsi berasal dari banyaknya populasi ayam ras petelur yang diusahakan. Produksi telur ayam ras secara nasional merupakan kontribusi dari berbagai wilayah di Indonesia sebagai wilayah sentra produksi telur ayam ras. Data mengenai produksi telur ayam ras di Indonesia tahun 2015 dan 2016 akan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi telur ayam ras di Indonesia tahun 2015 – 2016

No.	Provinsi	Produksi (Ton)	
		2015	2016
1	Jawa Timur	390.055	399.158
2	Jawa Tengah	202.110	209.373
3	Jawa Barat	133.436	140.136
4	Sumatera Utara	136.258	136.596
5	Sulawesi Selatan	89.331	98.264
6	Kalimantan Selatan	60.262	74.297
7	Sumatera Barat	65.046	65.296
8	Sumatera Selatan	56.242	58.782
9	Banten	45.918	46.513
10	Bali	40.987	41.352
11	Lampung	37.839	37.987
	Indonesia	1.372.829	1.428.195

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung pada tahun 2015-2016 menempati peringkat kesebelas secara nasional, sedangkan untuk wilayah Pulau Sumatera, Provinsi Lampung menempati

posisi keempat dengan jumlah produksi pada tahun 2016 mencapai 37.987 ton, dibawah Sumatera Utara pada posisi pertama, disusul oleh Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan. Hal itu menunjukkan bahwa Provinsi Lampung merupakan wilayah yang cukup potensial untuk melakukan usaha peternakan ayam ras petelur. Persebaran populasi ayam ras petelur di Provinsi Lampung tahun 2015-2016 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Populasi ayam ras petelur menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung Tahun 2015-2016

Persentase	Tahun 2015 (ekor)	Tahun 2016 (ekor)	Kenaikan (%)
Lampung Barat	39.000	24.500	-37,18
Tanggamus	24.002	24.903	3,75
Lampung Selatan	2.381.410	2.379.600	-0,08
Lampung Timur	1.168.000	1.242.495	6,38
Lampung Tengah	647.511	734.600	13,45
Lampung Utara	115.159	116.886	1,50
Way Kanan	86.492	87.364	1,01
TulangBawang	44.300	45.300	2,26
Pesawaran	96.306	97.369	1,10
Pringsewu	421.150	445.730	5,84
Mesuji	1.000	1.250	25,00
TulangBawang Barat	16.811	16.979	1,00
Pesisir Barat	0	0	0,00
Bandar Lampung	12.000	12.000	0,00
Metro	24.200	34.550	42,77
Provinsi Lampung	5.077.341	5.263.526	3,67

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2016 (data diolah).

Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Lampung Selatan memiliki populasi telur yang tinggi jika dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya dengan jumlah populasi ayam ras petelur sebanyak 2.381.410 ekor pada tahun 2015 dan sebanyak 2.379.600 ekor pada tahun 2016. Berdasarkan data tersebut, pemerintah Kabupaten Lampung Selatan memiliki tujuan untuk menjadikan daerahnya sebagai sentra peternakan ayam ras petelur di Provinsi Lampung. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, pemerintah Kabupaten

Lampung Selatan telah memetakan kecamatan-kecamatan yang menjadi sentra ternak ayam ras petelur agar populasinya dapat terus dikembangkan. Persebaran populasi ayam ras petelur per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persebaran populasi ayam ras petelur per kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2014.

No	Kecamatan	Populasi ayam ras petelur (ekor)
1	Natar	103,130
2	Jati Agung	1,038,145
3	Tanjung Bintang	870,237
4	Tanjung Sari	55,324
5	Katibung	147,000
6	Merbau Mataram	50,553
7	Way Sulan	33,302
8	Sidomulyo	78,032
9	Candipuro	3,792
10	Way Panji	2,327
11	Kalianda	211,529
12	Rajabasa	33,299
13	Palas	2,752
14	Sragi	276,665
15	Penengahan	74,595
16	Ketapang	9,906
17	Bakauheni	0

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Lampung Selatan,2014

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Tanjung Bintang merupakan kecamatan yang memiliki populasi ayam ras petelur yang cukup tinggi yang dapat di jadikan sentra ternak ayam ras petelur. sehingga pengembangan usaha ternak ayam ras petelur mampu memberikan peluang usaha. Peluang tersebut dapat digambarkan melalui sistem agribisnis. Menurut Saragih (2010) agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang terkait satu sama lain. Keempat subsistem tersebut adalah subsistem agribisnis hulu, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis

hilir dan subsistem jasa penunjang. Keberhasilan usaha ternak ayam ras petelur memerlukan integrasi yang baik dari setiap subsistem agribisnis, mulai dari pengadaan input produksi, kegiatan usaha ternak, pengolahan hasil (agroindustri) dan pemasaran, hingga lembaga penunjang agribisnis.

Sistem agribisnis peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan memiliki empat subsistem agribisnis yang terdiri dari subsistem pengadaan sarana produksi usaha ternak, subsistem produksi usaha ternak, subsistem pemasaran, dan subsistem lembaga penunjang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Sistem Agribisnis Peternakan Ayam Ras Petelur di Kabupaten Lampung Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Dalam agribisnis peternakan ayam ras petelur, pengadaan sarana produksi berkaitan dengan kegiatan mengadakan faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk produksi telur. Faktor-faktor produksi tersebut terdiri dari bibit ayam ras petelur, pakan, vaksin dan obat-obatan, tenaga kerja, kandang, dan alat-alat ternak. Untuk memenuhi sarana produksi peternakan ayam ras petelur, dibutuhkan biaya - biaya yang dikeluarkan oleh peternak akan menentukan pendapatan, terutama biaya untuk pakan. Pakan merupakan faktor produksi yang membutuhkan biaya paling banyak dibandingkan dengan faktor produksi lainnya dalam satu siklus produksi ayam ras petelur.

Harga pakan ayam ras petelur yang fluktuatif lebih dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh peternak dibandingkan dengan sarana produksi lainnya. Oleh karena itu, kegiatan penyediaan sarana produksi yang dilakukan sangat penting, maka penelitian ini akan mengkaji mengenai penyediaan sarana produksi. Sarana produksi yang telah dipenuhi oleh peternakan selanjutnya akan digunakan untuk kegiatan usaha ternak. Kegiatan usaha ternak yang dilakukan pada peternakan ayam ras petelur bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Dalam satu siklus, produksi telur dapat mengalami fluktuasi yang

disebabkan oleh umur atau menurunnya kesehatan ayam ras petelur sehingga akan berdampak pada pendapatan yang didapatkan peternak. Selain itu, harga telur yang berfluktuasi juga akan berdampak pada pendapatan peternak.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017), pada tahun 2016 harga produsen telur ayam ras di Kabupaten Lampung Selatan rata-rata sebesar Rp 17.150/Kg. Harga tertinggi tercapai pada bulan Januari yaitu sebesar Rp 18.400/Kg, sedangkan harga terendah tercapai pada bulan April, Mei, Oktober, November, dan Desember dengan harga sebesar Rp 16.400/Kg. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka pada penelitian ini akan dikaji mengenai berapa harga pokok produksi telur dengan memperhitungkan semua biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung atau *overhead* pabrik (Mulyadi, 2012), serta untuk mengetahui apakah harga telur yang berlaku menguntungkan atau tidak bagi pelaku usaha ternak ayam ras petelur sehingga mengetahui apakah produksi telur sudah berjalan dengan baik. Produksi telur yang diperoleh dari usaha ternak ayam ras petelur kemudian akan dipasarkan sampai ke tangan konsumen.

Pemasaran telur hingga ke tangan konsumen memerlukan saluran pemasaran. Sistem pemasaran telur yang ada, belum memberikan insentif besar bagi peternak. Hal ini disebabkan oleh harga yang tidak menentu dan terkadang sangat rendah. Selain itu terdapat juga variabel-variabel yang dapat digunakan oleh peternak untuk mengejar tingkat penjualan yang diinginkan dalam pasar sasaran melalui bauran pemasaran. Variabel pada bauran pemasaran meliputi harga, produk, tempat, dan promosi. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dikaji mengenai sistem pemasaran yang meliputi saluran pemasaran dan bauran pemasaran telur.

Subsistem jasa dan layanan penunjang berperan penting dalam menyediakan jasa bagi peternakan ayam ras petelur. Menurut Downey dan Erickson (1992), kelembagaan penunjang dapat mendorong terciptanya sistem agribisnis yang dinamis, khususnya yang menunjang terlaksananya usahatani yang baik dan

menjamin pemasaran hasil pertanian serta pengolahan hasil pertanian maka diperlukan jasa dari pemerintah seperti jasa transportasi, jasa keuangan, serta jasa penyuluhan.

Pada subsistem jasa layanan penunjang, kendala dalam pengembangan usaha ternak ayam ras petelur adalah belum adanya kebijakan pemerintah yang mengatur batas atas harga pakan ayam ras petelur. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dikaji mengenai peran jasa layanan penunjang dalam mendukung perkembangan usaha ternak ayam ras petelur. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana subsistem pengadaan sarana produksi telur pada peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan?
2. Berapa besar keuntungan yang diperoleh Peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan?
3. Bagaimana subsistem pemasaran telur pada Peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan ?
4. Apa saja layanan yang mendukung kegiatan usaha Peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan , maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis penyediaan sarana produksi pada peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis keuntungan pada peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis subsistem pemasaran telur pada peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan.
4. Mengetahui jasa layanan pendukung yang berperan dalam pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur di Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peternakan, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih berbagai alternatif sarana produksi oleh Peternakan ayam ras petelur guna mengembangkan usahanya di bidang agribisnis.
2. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan , masukan, dan informasi dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan program pengembangan peternakan ayam ras petelur .
3. Bagi peneliti lain, dapat menjadi salah satu sumber referensi serta masukan bagi penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Usaha Ternak Unggas

Peternakan adalah bagian dari agribisnis yang mencakup usaha-usaha atau tingkah laku bisnis pada usaha pengelolaan sarana produksi peternakan, pengelolaan budidaya peternakan, *prosesing* atau penanganan selama masa pemeliharaan dalam peternakan, penanganan pasca panen, dan pemasaran. Peternakan terdiri dari berbagai macam, ada peternakan sapi, peternakan bebek, peternakan ikan, peternakan ayam dan sebagainya. Peternakan ayam sendiri terbagi lagi atas beberapa jenis, yaitu peternakan ayam petelur, peternakan ayam kampung, peternakan ayam cemani, peternakan ayam ras pedaging atau *broiler*. Ayam ras pedaging atau *broiler* adalah ayam yang pertumbuhannya sangat cepat (4-6 minggu) sehingga dapat menghasilkan daging untuk dikonsumsi dalam waktu yang relatif singkat. Peternakan sebagai subsektor pertanian merupakan bidang usaha yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Kegiatan subsektor peternakan dapat menyediakan bahan pangan hewani masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan.

Pembangunan subsektor peternakan harus dilaksanakan secara bertahap dan berencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan produksi ternak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu dengan cara mendorong peternak agar mampu bersaing secara lokal, regional, nasional, internasional (Saragih, 2010). Menurut

Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian (2016), ternak unggas merupakan ternak yang mempunyai potensi dikembangkan karena produknya cepat menghasilkan dan mengandung nilai gizi yang baik. Unggas dikelompokkan menjadi dua, yaitu unggas sebagai komoditas dan unggas sebagai sumberdaya. Ternak unggas sebagai komoditas dapat dimanfaatkan daging maupun telurnya. Ternak unggas sebagai sumberdaya dapat diperbaharui melalui reproduksi. Ternak unggas mempunyai prospek pasar yang baik, karena didukung oleh karakteristik produk unggas yang dapat diterima oleh masyarakat Indonesia.

2. Ayam Ras Petelur

Ayam Ras Petelur atau disebut juga Ayam Negeri yaitu ayam yang dihasilkan melalui perkawinan silang dari berbagai jenis genetik ayam yang ada di dunia atau ayam impor. Dalam setiap perkawinan silang pada ayam, sifat baik dari indukannya akan dipertahankan dan sifat jelek indukannya akan dibuang. Tujuannya untuk menghasilkan ayam petelur unggul yang bisa menghasilkan atau memproduksi telur lebih banyak, dalam waktu yang relatif cepat/ singkat. Seekor ayam Ras petelur mampu memproduksi atau menghasilkan sekitar 250 sampai 280 butir per tahunnya. Ayam Ras petelur tidak memiliki sifat untuk mengerami telurnya. Ayam Ras petelur akan mulai bertelur ketika sudah umur 5 - 6 bulan dan ayam ras ini bisa terus bertelur sampai berumur 10 – 12 tahun. Pada umumnya produksi terbaik telur ayam Ras terjadi pada tahun pertama.

Ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam unggas adalah berasal dari ayam hutan dan itik liar yang ditangkap dan dipelihara serta dapat bertelur cukup banyak. Tahun demi tahun ayam hutan dari wilayah dunia diseleksi secara ketat oleh para pakar. Arah seleksi ditujukan pada produksi yang banyak, karena ayam hutan tadi dapat diambil telur dan dagingnya maka arah dari produksi yang banyak dalam seleksi tadi mulai spesifik. Ayam yang

terseleksi untuk tujuan produksi daging dikenal dengan ayam broiler, sedangkan untuk produksi telur dikenal dengan ayam petelur. Adapun taksonomi dari ayam adalah sebagai berikut :

Filum	: <i>Chordata</i>
Subfilum	: <i>Vertebrata</i>
Kelas	: <i>Aves</i>
Superordo	: <i>Carinatae</i>
Ordo	: <i>Galliformes</i>
Famili	: <i>Phasianidae</i>
Genus	: <i>Gallus</i>
Spesies	: <i>Gallus gallus</i>

Ayam ras petelur juga merupakan hasil rekayasa genetis berdasarkan karakter dari ayam-ayam yang sebelumnya ada. Perbaikan-perbaikan genetik terus diupayakan agar mencapai *performance* yang optimal, sehingga dapat memproduksi telur dalam jumlah yang banyak. Salah satu keuntungan dari telur ayam ras petelur adalah produksi telurnya yang lebih tinggi dibandingkan produksi telur ayam buras dan jenis unggas yang lain. Perbandingan produktivitas ayam ras dengan ayam buras dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan produktivitas ayam ras petelur dengan ayam buras.

Keterangan	Ayam ras	Ayam Buras
Produksi telur (butir/tahun)	200–250	40-60
Berat telur (gram)	50–60	30-40
Sifat mengeram Kemampuan berproduksi	hampir tidak ada tinggi	ada sangat terbatas

Sumber : Cahyono, 1995.

Struktur sebuah telur terdiri atas sel hidup yang dikelilingi oleh kuning telur sebagai cadangan makanan terbesar. Kedua komponen itu dikelilingi oleh putih telur yang mempunyai kandungan air tinggi, bersifat elastis dan

dapat mengabsorpsi goncangan yang mungkin terjadi pada telur tersebut. Ketiga komponen tersebut merupakan bagian dalam dari telur yang dilindungi oleh kulit telur yang berfungsi untuk mengurangi kerusakan fisik dan biologis (Haryoto, 1996). Pemeliharaan ayam petelur pada umumnya dibagi tiga fase pemeliharaan berdasarkan umur, yaitu fase permulaan *starter*, kedua *grower* dan ketiga *layer*.

a) Fase Starter

Menurut Primasetra (2010), fase permulaan berawal dari umur 0-8 minggu, dimana bentuk ukuran dan keseragaman sebagai tujuan bagi peternakan ayam

b) Fase *Grower*

Menurut Primasetra (2010), fase kedua berawal dari umur 8-20 minggu, ayam perlu dipelihara di bawah manajemen pakan yang terkontrol dengan sangat teliti, untuk menghindari peternakan ayam dari berat badan yang tidak sesuai. Pada fase *grower*, secara fisik tidak mengalami perubahan yang berarti, perubahan hanya dari ukuran tubuhnya yang semakin bertambah dan bulu yang semakin lengkap serta kelamin sekunder yang mulai nampak. Sistem produksi ayam mulai tumbuh dan sistem hormon reproduksi mulai berkembang dengan baik (Rasyaf, 2001).

c) Fase *Layer*

Menurut Primasetra (2010), fase ketiga berawal setelah ayam berumur 20 minggu, dalam fase ini ayam dituntut untuk mempercepat pertumbuhan untuk persediaan bagi perkembangan seksual dan untuk mencapai keseragaman berat badan yang optimal. Produksi telur dimulai dengan produksi rendah, kemudian meningkat dan puncaknya pada umur 24 sampai 26 minggu. Setelah mengalami puncak produksi, maka produksi akan turun perlahan-lahan. Produksi telur akan berlangsung lebih dari 52 minggu. Selama masa produksi, peternak harus memberikan ransum dengan kandungan nutrisi yang baik untuk

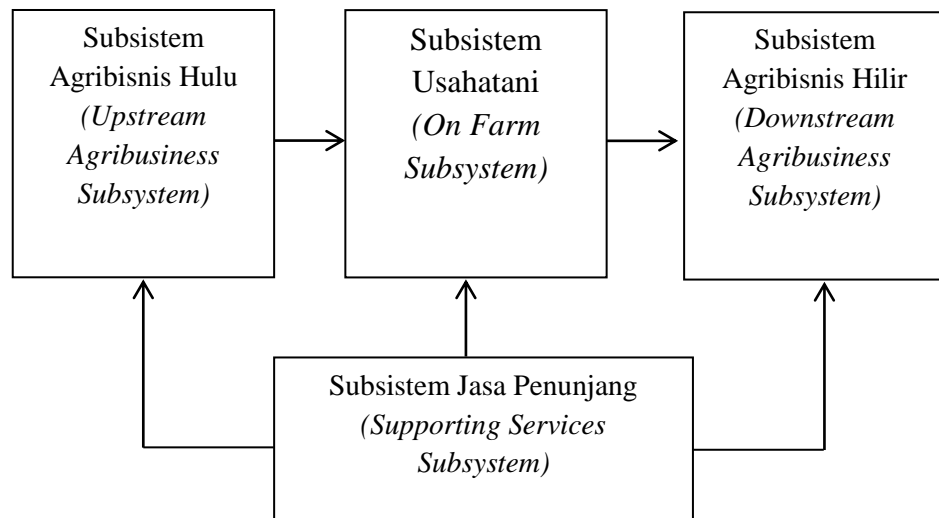
memperoleh telur yang berkualitas (Rasyaf, 2001). Fase pertumbuhan pada jenis ayam petelur yaitu antara umur 6--14 minggu dan antara umur 14--20 minggu. Namun, pada umur 14--20 minggu pertumbuhannya sudah menurun dan sering disebut dengan fase perkembangan. Sehubungan dengan hal ini maka pemindahan dari kandang *starter* ke kandang fase pertumbuhan yaitu antara umur 6-8 minggu. Setelah ayam fase pertumbuhan mencapai umur 18 minggu, ayam ini mulai dipindahkan ke kandang fase produksi, dan tidak memindahkan ayam yang sudah berproduksi (Kartasudjana dan Suprijatna, 2006).

3. Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur

Menurut asal muasal kata Agribisnis berangkat dari kata *Agribusiness*, dimana *Agri=Agriculture* artinya pertanian dan *Business* berarti usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi secara sederhana Agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha atau kegiatan pertanian serta apapun yang terkait dengan pertanian yang berorientasi profit. Agribisnis dari cara pandang ekonomi ialah usaha penyediaan pangan. Pendekatan analisis makro memandang agribisnis sebagai unit sistem industri dan suatu komoditas tertentu, yang membentuk sektor ekonomi secara regional atau nasional.

Pendekatan analisis mikro memandang agribisnis sebagai suatu unit perusahaan yang bergerak, baik dalam salah satu subsistem agribisnis, satu atau lebih subsistem dalam satu lini komoditas atau lebih dari satu lini komoditas (Maulidah, 2012). Menurut Saragih (2010) agribisnis merupakan suatu cara lain untuk melihat pertanian sebagai suatu sistem bisnis yang terdiri dari empat subsistem yang terkait satu sama lain. Keempat subsistem tersebut adalah subsistem hulu, subsistem agribisnis usahatani, subsistem agribisnis hilir dan subsistem jasa penunjang. Hubungan antara satu subsistem dengan subsistem yang lain sangat erat dan saling tergantung sehingga gangguan pada salah satu subsistem dapat menyebabkan terganggunya keseluruhan subsistem.

Masih menurut Saragih (2001), subsistem agribisnis peternakan mencakup 4 (empat) subsistem, yaitu subsistem agribisnis hulu peternakan, subsistem usaha atau budidaya peternakan, subsistem agribisnis hilir peternakan, dan subsistem penunjang. Keterkaitan antar subsistem dalam sistem agribisnis dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sistem Agribisnis

Sumber: Saragih, 2010 dalam Rachmina, 2015

Berdasarkan Gambar 1, sistem agribisnis terdiri dari empat subsistem, yaitu sebagai berikut:

(a). Subsistem agribisnis hulu

Subsistem hulu disebut juga subsistem faktor *input* (*input factor subsystem*) yaitu subsistem pengadaan sarana produksi pertanian.

Kegiatan subsistem ini berhubungan dengan pengadaan sarana produksi pertanian, yaitu memproduksi dan mendistribusikan bahan, alat dan mesin yang dibutuhkan usahatani atau budidaya (Saragih,1998). Ayam ras petelur merupakan kegiatan usaha yang menghasilkan sarana produksi ternak beserta jaringan distribusinya.

Subsistem agribisnis hulu yang terlibat dengan usahatani ayam ras petelur pada peternakan di Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan

Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan adalah pembibitan, industri pakan ternak, industri obat-obatan, vaksin, dan industri peralatan peternakan. Sarana produksi (*input*) yang digunakan dalam menunjang kegiatan agribisnis ayam ras petelur antara lain lahan (kandang),pakan,vaksin, obat- obatan dan tenaga kerja. Lembaga yang berperan dalam subsistem agribisnis hulu antara lain: BUMN, Koperasi Unit Desa (KUD) dan usaha perdagangan swasta.

Pemenuhan sarana produksi dibutuhkan pada waktu yang tepat dengan jumlah, jenis, mutu, dan produk yang sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, kegiatan ini mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi dan sumberdaya agar pengadaan sarana produksi atau input budidaya. Pengadaan dan penyaluran sarana produksi mencakup seluruh kegiatan yang meliputi perencanaan, pengolahan, pengadan dan penyaluran sarana produksi untuk memperlancar penerapan teknologi dalam usahaternak dan memanfaatkan sumberdaya pertanian secara optimal. Teknologi yang dimaksud adalah teknologi budidaya ternak, penggunaan bibit baru yang lebih baik, penggunaan vaksin dan obat-obatan (Downey dan Erickson, 1992).

Kekurangan bahan baku atau ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu akan berakibat pada sistem kerja yang tidak efektif dan efisien, dan menurunnya mutu bahan baku akan menurunkan mutu produk olahannya. Oleh karena itu, pengadaan bahan baku bagi industri yang mengolah produk pertanian harus terorganisir dengan baik (Said dan Intan, 2001). Sarana produksi yang diperlukan untuk usaha ternak ayam ras petelur diantaranya adalah bibit ayam ras petelur, pakan, dan vaksin.

Ketersediaan sarana produksi ini dapat dinilai dengan 6 kriteria yaitu tepat jenis, tepat waktu, tepat jumlah, tepat harga, tepat mutu dan tepat

tempat. Penilaian ketersediaan sarana produksi berdasarkan kriteria tepat jenis, tepat waktu, tepat harga, tepat mutu dan tepat tempat.

(b). Subsistem Usahatani (*On Farm*)

Subsistem usahatani (*on farm*) adalah suatu subsistem yang bergerak dalam kegiatan budidaya atau usahatani yang menghasilkan komoditi pertanian primer. Seperti : perkebunan, tanaman pangan, usahatani perikanan, tanaman obat-obatan, usaha hortikultura, usaha kehutanan, dan usaha peternakan (Purnomo, 2009). Subsistem *on farm* dikatakan kegiatan inti karena kondisi yang terjadi dalam subsistem ini akan mempengaruhi secara langsung terhadap subsistem agribisnis lainnya terutama pada subsistem hulu dan subsistem hilir.

(c). Analisis Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur

Biaya (*cost*) adalah sesuatu yang mengurangi suatu tujuan. Biaya tersebut dikeluarkan sebelum bisnis dimulai dan akan terus ada selama bisnis berlangsung (Gittinger, 1986). Biaya mencakup suatu pengukuran nilai sumberdaya yang harus dikorbankan sebagai akibat dari aktivitas-aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan (Boediono, 1980).

Fungsi biaya menggambarkan hubungan antara besarnya biaya dengan tingkat produksi. Biaya dapat dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dan besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani yang besarnya sangat dipengaruhi oleh produksi yang dihasilkan (Suratiyah, 2006). Menurut Hernanto (1989) faktor biaya sangat menentukan kelangsungan proses produksi.

Biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses produksi serta membawanya menjadi produk disebut biaya produksi termasuk didalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar didalamnya maupun diluar usahatani. Ada 2 (dua) pengelompokan biaya, sebagai berikut.

- a) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, misalnya pajak tanah, pajak air dan penyusutan alat bangunan pertanian.
- b) Biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada skala produksi. Yang tergolong biaya variabel antara lain, biaya untuk pupuk, bibit, obat pembasmi hama dan penyakit, tenaga kerja dan biaya panen.

Menurut Suratiyah (2008), biaya dan pendapatan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal eksternal dan manajemen. Faktor internal maupun eksternal akan bersama-sama mempengaruhi biaya dan pendapatan. Faktor internal meliputi umur petani, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal terdiri dari input yang meliputi ketersediaan dan harga, serta output yang meliputi permintaan dan harga. Faktor manajemen berkaitan dengan bagaimana seorang petani sebagai manajer dalam kegiatan usahatannya, mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis sehingga diperoleh hasil yang memberikan pendapatan yang maksimal.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- π = pendapatan usahatani
- TR = penerimaan usahatani
- TC = biaya usahatani

Total penerimaan dalam usaha peternakan ayam ras petelur diperoleh dari jumlah produksi telur dan ayam afkir dikali dengan harga jual telur dan ayam afkir dalam satuan Rupiah/Kg, dirumuskan

sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

- TR = *Total Revenue* (penerimaan total)
- Y = *Output* (produksi yang diperoleh)
- Py = *Price* (harga *output*)

Total biaya dihitung dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

- TC = *Total Cost* (biaya total)
- FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)
- VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

Tujuan seorang petani melakukan kegiatan usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Berhasilnya kegiatan usahatani dapat diketahui dari besarnya pendapatan yang diperoleh oleh petani itu sendiri. Usaha untuk meningkatkan pendapatan petani adalah dengan meningkatkan produksi agar Produksi yang diperoleh dapat maksimal dapat dilakukan dengan cara, memadukan faktor-faktor produksi dengan keterampilan manajemen tertentu sedangkan besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh tingkat kecakapan petani mengelola usahatannya dari sumber produksi yang tersedia (Ibramsyah, 2006)

Menurut Soekartawi (2002), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usahatani dalam suatu periode, lebih lanjut Soekartawi mengemukakan bahwa ada beberapa pengertian yang perlu diperhatikan dalam menganalisis pendapatan usahatani, antara lain:

- a) Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.

- b) Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan produksi.
- c) Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan total biaya produksi atau penerimaan kotor di kurangi dengan biaya variabel dan biaya tetap.

Menurut Soekartawi (2006) keuntungan atau profit adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun jasa tersebut. Dalam peternakan ayam ras petelur, keuntungan diperoleh dari penerimaan kotor yang dihasilkan oleh penjualan telur dan ayam afkir dikurangi oleh seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak ayam ras petelur. Keuntungan dapat dituliskan dalam rumus berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Keuntungan

TR : Penerimaan

TC : Total Biaya

(d). Subsistem Pemasaran

Pemasaran merupakan teori yang membahas seluruh kegiatan pemasaran maupun pihak-pihak yang terlibat pada setiap kegiatan pemasaran. Pemasaran atau disebut *marketing* merupakan proses yang mengakibatkan mengalirnya produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen. Pemasaran juga merupakan sistem keseluruhan dari berbagai kegiatan usaha yang ditunjukkan untuk merencanakan, menentukan harga barang dan jasa, mempromosikannya dan mendistribusikannya kepada konsumen serta dapat memuaskan konsumen. Pemasaran merupakan proses kegiatan menyalurkan produk dari produsen ke konsumen. Pemasaran merupakan puncak dari kegiatan ekonomi dalam agribisnis peternakan.

Subsistem pemasaran dari agribisnis peternakan ayam ras petelur yakni kegiatan-kegiatan untuk memperlancar pemasaran komoditas peternakan berupa telur segar. Peternak yang telah menghasilkan produk menginginkan telur-telur yang dihasilkannya diterima oleh konsumen. Kegiatan pemasaran yang termasuk di dalamnya adalah kegiatan distribusi untuk memperlancar arus komoditas dari sentral produksi ke sentral konsumsi, informasi pasar, penyimpanan, pengangkutan, penjualan, dan promosi. Informasi pasar yang dikumpulkan bukan hanya perubahan harga telur yang terjadi, melainkan juga jenis dan kualitas produk yang diinginkan konsumen, lokasi penjualan telur yang memberikan peluang lebih baik, serta kebutuhan konsumen terhadap produk telur yang dihasilkan.

Manfaat yang diperoleh dari pengumpulan informasi pasar yang dilakukan oleh peternak adalah peternak mengetahui dengan jelas jenis dan kualitas produk yang diinginkan konsumen, mengetahui cara pemasaran yang sebaiknya ditempuh agar volume penjualan telur dapat ditingkatkan, dan peternak dapat mengetahui tindakan-tindakan perbaikan yang akan dilakukan agar pelanggan tetap serta jumlahnya dapat ditingkatkan. Pemasaran telur yang paling penting adalah pihak produsen memiliki kekuatan menentukan harga secara layak. Harga jual telur banyak ditentukan oleh mutu telur. Semakin baik mutu telur yang dihasilkan, semakin tinggi harga penjualan telur yang akan diterima.

Saluran pemasaran telur yang biasa dilakukan oleh lembaga pemasaran di Kabupaten Lampung Selatan umumnya menggunakan tiga macam saluran, yaitu : Peternak produsen, pedagang besar, pengecer dan konsumen. Saluran distribusi semacam ini banyak digunakan oleh produsen, dan dinamakan sebagai saluran distribusi tradisional. Disini, produsen hanya melayani penjualan dalam jumlah besar kepada pedagang besar saja, tidak menjual

kepada pengecer, pembelian oleh pengecer dilayani pedagang besar, dan pembelian oleh konsumen dilayani pengecer saja.

Pemasaran dapat didefinisikan menjadi pemasaran sosial dan pemasaran manajerial. Definisi sosial menunjukkan peran yang dimainkan oleh pemasaran dalam masyarakat. Pemasaran dengan definisi sosial adalah proses sosial yang di dalamnya individu dan kelompok mendapat apa yang mereka perlukan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan saling bertukar produk dan layanan yang bernilai secara bebas dengan pihak lain. Pemasaran dalam definisi manajerial dapat didefinisikan sebagai seni untuk menjual produk (Kotler, 2003).

Pemasaran sering juga disebut tataniaga atau dalam bahasa lain disebut *marketing* yang berasal dari kata *market* yang artinya pasar. Pemasaran adalah proses yang mengakibatkan mengalirnya produk melalui suatu sistem dari produsen ke konsumen.

Menurut Hasyim (2003), tujuan sistem pemasaran di negara-negara berkembang meliputi:

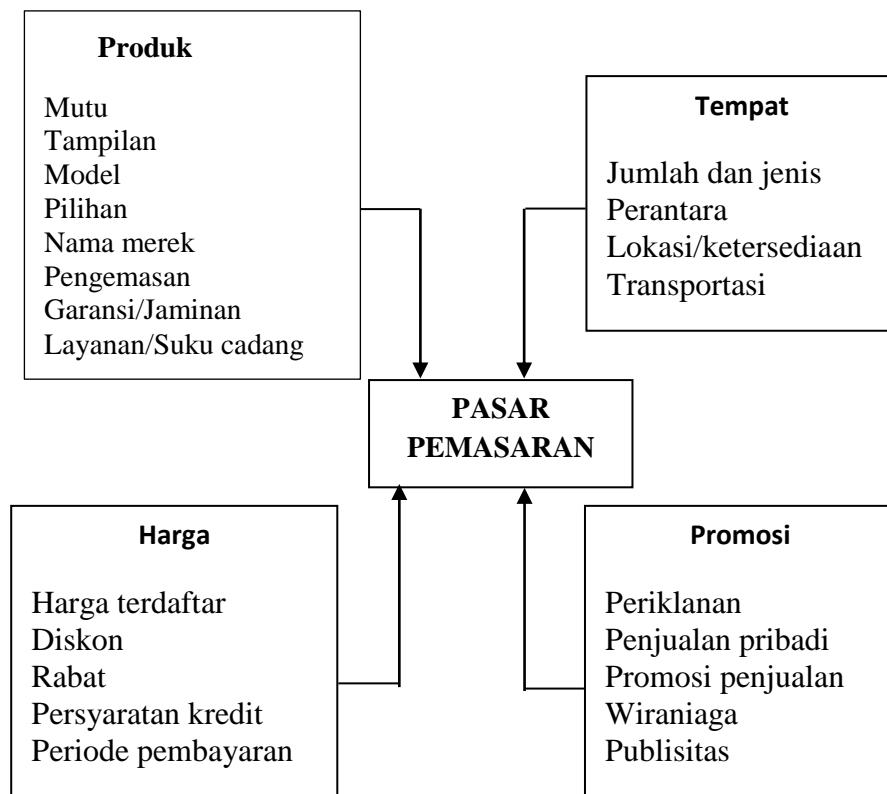
- a) Efisiensi yang lebih tinggi dari penggunaan sumber.
- b) Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
- c) Harga di tingkat konsumen yang lebih rendah dan pembagian margin yang adil kepada produsen dengan bertambahnya jasa pemasaran yang dinikmati.
- d) Pembangunan dan pertumbuhan sektor jasa pemasaran.
- e) Meminimisasi produk yang hilang.
- f) Mendidik konsumen dalam harga dan kualitas.

Saluran pemasaran adalah saluran yang menghubungkan pembeli dan penjual. Menurut Soekartawi (1993), saluran pemasaran pada prinsipnya merupakan aliran barang dari produsen ke konsumen dan terjadi karena adanya lembaga pemasaran. Peranan lembaga

pemasaran sangat tergantung dari sistem pasar yang berlaku dan karakteristik aliran barang yang dipasarkan. Dari saluran pemasaran dapat dilihat tingkat harga pada masing-masing lembaga pemasaran. Banyaknya lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran hasil pertanian akan mempengaruhi panjang pendeknya rantai pemasaran dan besarnya biaya pemasaran. Besarnya biaya pemasaran akan mengarah pada besarnya perbedaan harga yang diterima petani produsen dengan yang dibayarkan konsumen. Hubungan antara harga yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen pabrikan sangat tergantung pada struktur pasar yang menghubungkannya dan biaya transfer.

Menurut Kotler dalam Armstrong (2004), bauran pemasaran adalah suatu kiat pemasaran yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai sasaran pemasarannya. Bauran pemasaran terdiri dari empat P (*Product, Price, Place (distribution), dan Promotion*) dari masing-masing dalam bauran pemasaran ini masih ada variabel-variabel di dalamnya. Pemasaran yang dilakukan oleh peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Tanjung Bintang berupa pemasaran telur, ayam karkas, dan limbah. Subsistem ini menganalisis bauran pemasaran yang dilakukan oleh peternakan ayam ras petelur. Bauran pemasaran terdiri dari empat P (*Price, Product, Place, Promotion*). Bauran pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan unsur 4P.

Analisis bauran pemasaran ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemasaran yang dilakukan oleh peternakan ayam ras petelur berdasarkan pemilihan produk, penetapan harga, saluran distribusi, serta promosi yang digunakan. Berbagai variabel pemasaran dalam masing-masing akan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Keputusan-keputusan di dalam empat unsur bauran pemasaran (Sutawi, 2002)

1) Produk

Menurut Kotler dalam Fatimah (2002), produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, dipergunakan atau dikonsumsi dan dapat memuaskan keinginan atau kebutuhan yang meliputi objek secara fisik, pelayanan, orang, tempat, organisasi, gagasan, atau bauran dari semua wujud tersebut. Pada dasarnya produk dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu produk inti (*core product*), produk formal (*formal product*), dan produk tambahan (*augmented product*).

Produk inti adalah manfaat dasar yang diperoleh konsumen dari produk tersebut. Produk formal adalah bentuk, model, kualitas, merek, dan kemasan produk. Produk tambahan adalah tambahan produk formal dengan berbagai jasa yang menyertainya, seperti garansi, pemasangan, pelayanan purna jual, pemeliharaan, dan pengiriman.

2) Harga

Harga adalah jumlah semua nilai yang konsumen tukarkan dalam rangka mendapatkan manfaat dari memiliki atau menggunakan suatu barang atau jasa (Kotler dan Armstrong, 2004). Menurut Kotler dan Keller (2009), metode penetapan harga yang digunakan perusahaan antara lain:

- a) Penetapan harga *mark-up* (*mark-up pricing*), metode penetapan harga yang paling sederhana adalah menambahkan *mark-up* standar pada biaya produk tersebut.
- b) Penetapan harga sasaran pengembalian (*target return pricing*), perusahaan menentukan harga yang akan menghasilkan tingkat pengembalian atas investasi (*return of investment*) yang dibidiknya.
- c) Penetapan harga persepsi nilai (*perceived value pricing*), dimana perusahaan mendasarkan harganya pada persepsi nilai pelanggan.
- d) Penetapan harga nilai (*value pricing*), dimana perusahaan memikat hati pelanggan yang loyal dengan menetapkan harga yang lumayan rendah untuk tawaran yang bermutu tinggi.
- e) Penetapan harga umum (*going rate pricing*), perusahaan mendasarkan harganya terutama pada harga pesaing, mungkin akan mengenakan harga yang sama, lebih tinggi, atau lebih rendah dari para pesaing utamanya.

3) Tempat (Saluran Distribusi)

Menurut Sutarso (2007) dalam Hasyim (2012), sebagian besar produsen tidak menjual langsung produk barang dan jasa mereka kepada para konsumen akhir. Sebagian besar produsen menggunakan perantara untuk menyalurkan produk mereka ke pasar. Keputusan saluran distribusi yang dipilih secara langsung akan mempengaruhi setiap tataniaga lainnya.

Menurut Kotler dan Keller (2009) saluran pemasaran adalah organisasi-organisasi yang tergantung yang tercakup dalam proses

yang membuat produk atau jasa menjadi tersedia untuk digunakan atau dikonsumsi. Dalam memasarkan produknya peternak memilih mana yang paling efektif dan efisien yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pemasarannya, khususnya dalam pendistribusian sehingga dapat tercapai tujuan dari peternak. Terdapat empat tingkatan saluran pemasaran yang digunakan.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk saluran pemasaran yang umumnya digunakan untuk mendistribusikan produk dari produsen ke konsumen:

- a) Produsen – konsumen.
- b) Produsen – pengecer – konsumen.
- c) Produsen – pedagang besar – pengecer – konsumen.
- d) Produsen – pedagang besar – pemborong – pengecer – konsumen.

4) Promosi

Promosi atau komunikasi pemasaran adalah sarana yang digunakan perusahaan dalam upaya untuk menginformasikan, membujuk, dan mengingatkan konsumen langsung atau tidak langsung tentang produk dan merek yang mereka jual (Kotler dan Keller, 2009). Lebih lanjut dikemukakan oleh Kotler dan Keller (2009), bauran komunikasi pemasaran terdiri atas enam cara komunikasi utama, antara lain:

- a) Iklan, presentasi yang bukan dilakukan orang dan berupa promosi gagasan, atau jasa oleh sponsor yang telah ditentukan.
- b) Promosi penjualan, berbagai jenis insentif jangka pendek untuk mendorong orang mencoba atau membeli produk atau jasa.
- c) Acara khusus dan pengalaman, perusahaan mensponsori kegiatan dan program-program yang direncanakan untuk menciptakan interaksi setiap hari atau interaksi yang berkaitan dengan merek.
- d) Hubungan masyarakat dan pemberitaan, berbagai program yang dirancang untuk mempromosikan atau melindungi citra perusahaan atau masing-masing produknya.

- e) Pemasaran langsung, penggunaan surat, faksimili, *e-mail*, atau internet untuk berkomunikasi langsung atau meminta tanggapan atau berdialog dengan pelanggan tertentu dan calon pelanggan.
- f) Penjualan pribadi, interaksi tatap muka dengan satu atau beberapa calon pembeli dengan maksud untuk melakukan presentasi, menjawab pertanyaan, dan memperoleh pesanan.

(e). Subsistem Jasa Layanan Pendukung

Subsistem jasa layanan pendukung yang diterapkan pada Peternakan Ariyanto Farm dan Perengan *Farm* di Kabupaten Lampung Selatan baik lembaga keuangan maupun bukan keuangan, yang terkait dengan usahatani ayam ras petelur pada Peternakan Ariyanto Farm dan Perengan *Farm* di Kabupaten Lampung Selatan. Subsistem jasa penunjang agribisnis ayam ras petelur merupakan kegiatan usaha yang menunjang ketiga subsistem di atas. Termasuk dalam subsistem ini di antaranya lembaga pendidikan dan penyuluhan, jasa transportasi, jasa asuransi, lembaga penelitian dan pengembangan, serta jasa perbankan dan jasa keuangan lainnya. Kebijakan pemerintah juga merupakan subsistem jasa penunjang, seperti anggaran pembangunan, harga input dan output, pemasaran dan perdagangan, serta peningkatan sumber daya manusia.

Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan subsistem hulu, subsistem usaha tani, dan subsistem hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Lembaga keuangan seperti perbankan dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Lembaga penelitian baik yang

dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan (Said dan Intan, 2001).

Lembaga jasa penunjang agribisnis ayam ras petelur terdiri atas : fungsi pengaturan (Instansi Dinas terkait), fungsi penelitian (Litbang Pertanian dan Perguruan Tinggi), fungsi penyuluhan (Penyuluh Dinas/Penyuluh Swasta), fungsi informasi (Media cetak/Elektronik dan Komunikasi personal), fungsi pengadaan modal usaha (kredit lembaga keuangan), fungsi pasar, dan lain-lain. Pemerintah berfungsi menentukan berbagai kebijakan untuk mendorong pengembangan usaha peternakan ayam ras petelur. Peran pemerintah sebagai stimulator, fasilitator, koordinator, stabilisator, dan perlindungan. Namun saat ini pemerintah lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator. Fungsi penelitian dapat dilakukan oleh Badan Penelitian dan pengembangan Pertanian dan Perguruan Tinggi mengacu kepada upaya peningkatan efisiensi dan efektivitas usaha, agar dapat memberikan peningkatan pendapatan para peternak.

Penyuluhan agribisnis peternakan ayam ras petelur yang dilakukan oleh Dinas Penyuluhan sekarang ini tidak banyak terlibat dalam aspek teknis produksi, tetapi lebih memusatkan perhatian pada penyuluhan tentang kebijakan pemerintah serta penanggulangan pemecahan permasalahan dalam hubungan sosial peternak dengan masyarakat sekitarnya. Artinya, fungsi penyuluhan yang dilakukan berfungsi sebagai sumber informasi dan saling melengkapi dalam membina dan memajukan usaha peternakan ayam ras petelur. Informasi agribisnis ayam ras petelur dapat disampaikan melalui berbagai media cetak dan media elektronik, dapat juga melalui komunikasi personal oleh peternak serta pedagang sarana produksi peternakan. Peternak dan pelaku agribisnis lainnya cenderung untuk memperoleh informasi terpilih sesuai dengan kebutuhan yang

dirasakannya. Karena itu diperlukan informasi agribisnis yang tersedia secara mudah, murah serta substansinya akurat sesuai kebutuhan pelaku sistem agribisnis.

Tabel 6. Kajian Penelitian Terdahulu.

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Yemima. (2014)	Analisis usaha peternakan ayam broiler pada peternakan rakyat.	Analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan R/C ratio	Pendapatan usaha ternak ayam broiler pada peternakan rakyat sebesar Rp 8.450.461,33 per periode dan R/C ratio sebesar 1,698. Usaha peternakan ayam broiler layak untuk dikembangkan.
2	Sunarya, Abidin, dan Kalsum (2016)	Analisis finansial usaha ternak ayam probiotik.	Analisis finansial dan sensitifitas	Usaha ternak ayam probiotik dinyatakan layak dan menguntungkan. Penurunan jumlah produksi 5% dan kenaikan harga pakan 6%, maka kelayakan dan keuntungan usaha akan berpengaruh (sensitif) terhadap perubahan, namun dengan kenaikan harga DOC 6% tidak mempengaruhi kelayakan dan keuntungan usaha.
3	Nursinah (2012)	Analisis finansial ayam ras pedaging	Analisis kelayakan	menunjukkan bahwa usaha ternak layak untuk dikembangkan dengan nilai NPV sebesar Rp 654.093.820,00 IRR sebesar 30,1%, B-C Ratio sebesar 2,1 dan PP sebesar 1,9 tahun.
4	Oktaviana, Lestari, dan Indriani. (2016)	Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung	Analisis deskriptif Pengadaan sarana produksi, bauran dan saluran pemasaran serta jasa lembaga penunjang usaha. Analisis keuntungan dan R/C. Analisis nilai tambah	Hasil analisis ayam kalkun di desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung keuntungan sebesar Rp29.702.167,00 per bulan dengan kapasitas 390 ekor kalkun. Nilai R/C atas biaya tunai sebesar 1,76 dan atas biaya total sebesar 1,70. nilai tambah untuk tiga produk olahan kalkun didapatkan hasil dengan nilai positif, sate sebesar 52.144, bakso sebesar 433.800 dan nugget sebesar 189.500. nilai tambah tertinggi yaitu produk bakso dengan nilai rasio nilai tambah sebesar 86,78 persen.

Tabel 6. Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
5	Susanti, Lestari, dan kasymir. (2017)	Sistem Agribisnis Ikan Patin Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan Kota Gajah Lampung Tengah	Analisis deskriptif kualitatif, Analisis pendapatan, R/C, Analisis nilai tambah, Analisis kualitatif Saluran pemasaran dan analisis margin pemasaran .	Pengadaan sarana produksi budidaya ikan patin sudah memenuhi kriteria 6 tepat. Hasil rata-rata pendapatan per-ha budidaya ikan patin pada MT I sebesar Rp.124.303.944,44 dengan nilai R/C 2,66 dan pada MT II yaitu Rp.165.798.467,59 dengan nilai R/C sebesar 2,87. Nilai tambah produk olahan ikan patin bernilai positif dengan nilai tertinggi yaitu kue tusuk gigi dengan nilai tambah sebesar 51,71 persen. Saluran pemasaran pada penelitian ini memiliki dua saluran pemasaran. Hasil analisis pemasaran ikan patin segar adalah inefisien.
6	Canserilina (2013)	Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan Peternakan Ayam Ras Petelur Yuki <i>Farm</i> di Harau Kabupaten Limapuluh Kota	Analisis Kuantitatif	Analisis faktor produksi dilakukan dengan fungsi produksi Cobb-douglass dan analisis pendapatan dilakukan dengan metoda R/C-rasio. Berdasarkan analisis tersebut, produksi telur ayam ras dipengaruhi oleh tujuh faktor produksi yaitu DOC, pakan, sekam, tenaga kerja, vaksin, obat-obatan, dan desinfektan. Dari analisis cobb-douglass diperoleh bahwa elastisitas produksi bernilai negatif, artinya proses produksi tidak dapat ditingkatkan dengan menambahkan jumlah input, karena penambahan input akan mengurangi jumlah total produksi. Untuk hasil dari analisis pendapatan diperoleh bahwa peternakan Yuki <i>Farm</i> telah efisien dan menguntungkan. Hal itu dijelaskan dari nilai R/C-rasio yang diperoleh lebih besar dari satu.

Tabel 6. Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
7	Hidayat,S, Sulaksana,dan Sumantri. (2016)	Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka)	Analisis deskriptif kualitatif	Adapun tingkat pendapatan pada usahatani ayam ras petelur di Argalingga Farm dengan investasi sebesar Rp. 351.000.000,00, total biaya yang dikeluarkan pada tahun terakhir mencapai Rp. 766.014.000,00 dan total penerimaan sebesar Rp. 2.016.245.000,00, sehingga pendapatan perusahaan mencapai Rp. 1.230.068.550,00. Dari data ini, R/C rasio usahatani sebesar 1,61 yang berarti termasuk kategori untung.
8	Putra, Lestari, dan Afandi. (2015)	Kelayakan Finansial Dan Prospek Pengembangan Agribisnis Sengon Rakyat Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian, usahatani sengon di Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung secara finansial layak untuk diusahakan yang ditunjukkan oleh nilai Net B/C sebesar 4,81, Gross B/C sebesar 4,26, NPV sebesar Rp97.068.096,99, IRR sebesar 76,96 persen (lebih besar dari tingkat suku bunga yang digunakan yaitu 19,25%) dan PP selama 5 tahun 8 bulan dari umur ekonomis usaha selama 6 tahun. Usahatani sengon masih tetap layak walaupun ada penurunan produksi sebesar 11,15 persen, penurunan harga jual kayu sengon 17,24 persen, dan kenaikan biaya produksi sebesar 30 persen.
9	Aida (2015)	Analisis pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam petelur.	Analisis Pendapatan dan kelayakan	penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 1.880.725.200 per tahun; kelayakan usaha yang diperoleh dengan nilai sebesar 1.89 > 1. Hal ini membuktikan bahwa usaha ini layak untuk dijalankan.

Tabel 6. Kajian Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
10.	Sari (2012)	Tentang Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur	Metode analisa data menggunakan Rumus $TC = TFC + TVC$ kemudian dilanjut dengan Rumus ke dua $TR = Q \cdot P$ dan Rumus yang ke tiga $I = TR - TC$.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil yang diperoleh maka pendapatan rata – rata pada usaha peternakan UD.Bumi Unggas sebesar Rp 45,616.750, dan pendapatan rata – rata pada usaha peternakan Enjoy Farm sebesar Rp 17,859.416. selain itu tingkat efisiensi usaha peternakan UD.Bumi Unggas secara R/C ratio sebesar 2.04 %, dan efisiensi usaha peternakan Enjoy Fram secara R/C ratio sebesar 1.33 %.

C. Kerangka Pemikiran

Sistem agribisnis merupakan kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait satu sama lain, meliputi subsistem hulu, subsistem usahatani dan subsistem hilir. Subsistem tersebut akan berjalan dengan baik jika didukung oleh jasa layanan pendukung sebagai pemberi layanan untuk memperlancar sistem. Subsistem hulu merupakan proses pengadaan sarana produksi yang dapat membantu pembudidaya dalam menghasilkan output.

Kegiatan subsistem hulu yaitu mencakup semua kegiatan untuk memproduksi dan menyalurkan input sarana produksi. Subsistem usahatani merupakan proses pembudidayaan ayam yang dilakukan peternakan mulai dari mengkombinasikan input hingga panen hasil produksi. Kegiatan dari subsistem pemasaran yaitu mendistribusikan produk dari produsen ke konsumen dan menetapkan harga produk. Subsistem jasa layanan pendukung merupakan lembaga yang dapat mendukung dan memperlancar kegiatan subsistem lainnya.

Subsistem pengadaan sarana produksi merupakan kegiatan pengadaan input peternakan ayam ras petelur. Sarana produksi yang dibutuhkan dalam peternakan ayam ras petelur adalah bibit ayam ras petelur, pakan, vaksin, serta tenaga kerja. Dalam memenuhi sarana produksi tersebut menimbulkan adanya harga input. Harga input yang dikeluarkan oleh peternak merupakan biaya produksi yang akan mempengaruhi pendapatan peternak. Subsistem usaha ternak berkaitan dengan aspek teknis dalam beternak ayam ras petelur.

Kegiatannya berupa pengalokasian sarana produksi untuk menghasilkan *output*. *Output* utama yang dihasilkan dari beternak ayam ras petelur adalah berupa telur, sedangkan produk sampingan berupa ayam afkir, serta kotoran ayam yang memiliki harga jual. Harga jual tersebut dapat mempengaruhi pendapatan peternak.

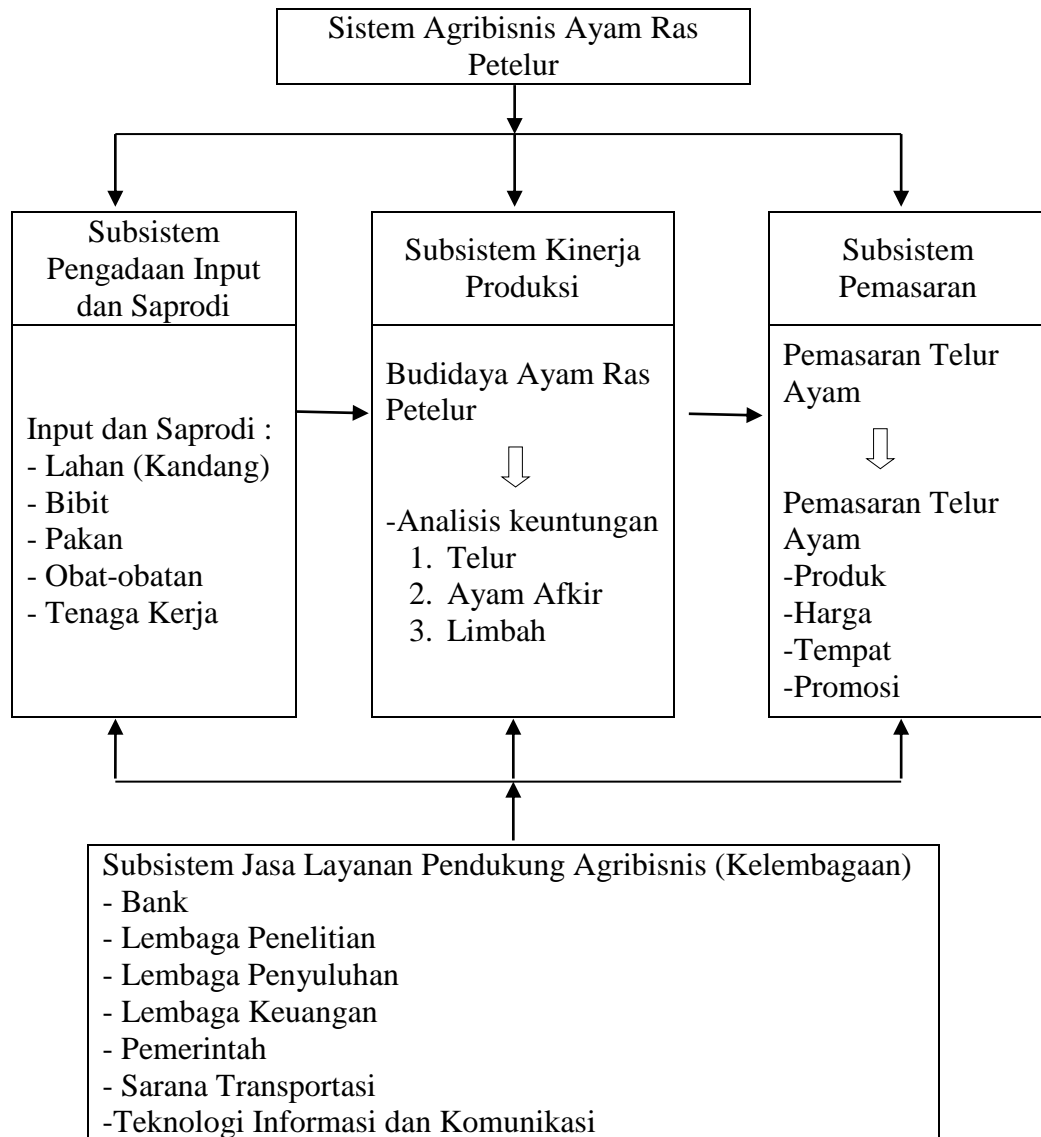
Besarnya pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil usahatani merupakan tolak ukur keberhasilan proses usahatani. Pendapatan merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih besarnya jumlah penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani. Besarnya penerimaan ditentukan oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga output yang diterima oleh petani.

Subsistem pemasaran berkaitan dengan pemasaran telur, ayam afkir, dan kotoran ayam. Pemasaran dilakukan untuk menjangkau konsumen melalui berbagai sistem distribusi, dari pemasaran *output* yang dihasilkan akan didapatkan penerimaan usaha ternak. Selain itu, pada pemasaran *output* tersebut menimbulkan adanya saluran pemasaran untuk mendistribusikan telur, ayam afkir, dan kotoran ayam dari peternak sampai ke tangan konsumen akhir.

Harga output yang diterima oleh petani dipengaruhi oleh efisiensi sistem pemasaran yang terbentuk dari lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat. Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan adalah seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi. Jumlah biaya produksi dipengaruhi oleh input itu sendiri. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan akan mempengaruhi besarnya pendapatan petani.

Subsistem jasa layanan penunjang akan memberikan dukungan terhadap keberhasilan sistem agribisnis dan menyediakan jasa bagi keempat subsistem agribisnis. Jasa layanan penunjang dapat berupa jasa keuangan, lembaga penyuluhan, transportasi, lembaga penelitian, lembaga pemasaran, maupun kebijakan pemerintah. Satu subsistem dengan subsistem lainnya pada sistem agribisnis saling berkaitan sehingga kinerja masing-masing subsistem akan sangat ditentukan oleh subsistem yang lain.

Kerangka pemikiran sistem agribisnis peternakan ayam ras petelur dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka pemikiran analisis sistem agribisnis ayam ras petelur

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang dilakukan secara terperinci terhadap suatu objek penelitian yang diteliti selama kurun waktu tertentu. Penelitian ini akan membandingkan antara peternakan ayam ras petelur Ariyanto *Farm* (AF) di Kecamatan Jati Agung dengan peternakan ayam ras petelur Perengan *Farm* (AF) di Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional adalah pengertian yang diberikan kepada variabel sebagai petunjuk dalam memperoleh data pada saat melakukan penelitian ini sehingga akan mempermudah proses analisis yang akan dilakukan. Konsep ini dibuat untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian dan istilah-istilah di dalam sebuah penelitian. Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data yang akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut.

Adapun definisi operasional yang terkait dengan analisis usaha ternak ayam ras petelur adalah usaha ternak ayam ras petelur adalah suatu kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur sejak pemeliharaan bibit ayam sampai ayam menghasilkan telur dan habis periode produksinya.

Input adalah faktor-faktor produksi dan sumberdaya lainnya yang digunakan dalam proses budidaya ayam ras petelur. Input berupa lahan (kandang), pakan, obat-obatan dan tenaga kerja.

Kandang adalah suatu bangunan semi permanen yang digunakan dalam kegiatan budidaya ternak ayam ras petelur, yang diukur dalam satuan unit.

DOC (day old chick) adalah ayam ras petelur berusia satu hari yang digunakan sebagai bibit dalam produksi selama satu periode produksi, diukur dalam satuan ekor.

Pakan adalah jumlah makanan ternak yang digunakan dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan kilogram (kg/periode).

Tepat waktu adalah waktu yang tepat dalam kegiatan pengadaan bahan baku yaitu saat jumlah bahan baku menipis, maka bahan baku dapat tersedia dengan cepat agar tidak terjadi penundaan proses produksi.

Tepat tempat adalah tempat yang menjual bahan baku merupakan tempat yang memberikan pelayanan yang memuaskan, mudah dijangkau, dan letaknya strategis bagi peternakan.

Tepat jenis adalah jenis ayam ras petelur tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh peternakan.

Tepat kualitas adalah kualitas bahan baku yang akan digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peternakan.

Tepat kuantitas adalah jumlah bahan baku yang tersedia untuk membuat memproduksi telur apakah sesuai dengan target produksi. Artinya jumlah bahan baku yang digunakan dapat mencerminkan hasil produksi yang akan diperoleh sehingga harus sesuai dengan target sasaran produksi.

Tepat harga adalah harga yang dikeluarkan untuk membeli ayam ras sebagai bahan baku relatif terjangkau yaitu tidak terlalu mahal dan melalui harga bahan baku tersebut pihak peternakan dapat memperoleh keuntungan yang telah diperkirakan atau ditargetkan.

Harga produsen adalah harga yang diterima pembudidaya ayam ras petelur (harga jual pada tingkat pembudidaya) pada saat jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg)

Produksi telur ayam adalah jumlah telur yang dihasilkan dari kegiatan budidaya ayam ras petelur yang berlangsung dalam satu kali musim diukur dalam satuan kilogram (Kg/produksi).

Harga konsumen adalah harga yang dibayarkan oleh konsumen ayam ras petelur kepada produsen pada waktu terjadinya jual beli, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Volume jual adalah telur yang dijual produsen, diukur dalam satuan kilogram (Kg/produksi).

Volume beli adalah jumlah telur segar yang dibeli oleh konsumen, diukur dalam satuan kilogram (Kg/produksi).

Biaya investasi adalah besarnya biaya awal yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Biaya peralatan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan yang dibutuhkan pada usaha ternak ayam ras petelur yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/Produksi).

Biaya kandang merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membangun sebuah kandang yang diukur dalam satuan rupiah per unit (Rp/unit).

Biaya bibit ayam ras petelur adalah biaya yang dikeluarkan untuk menyediakan bibit-bibit ayam ras petelur yang dibutuhkan dalam suatu

kegiatan usaha ternak yang dinyatakan dalam satuan rupiah per ekor (Rp/ekor).

Biaya pakan adalah biaya yang dikeluarkan usaha ternak ayam ras petelur untuk membeli pakan ternak sesuai dengan kebutuhan yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya vaksin adalah biaya yang dikeluarkan untuk program vaksinasi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Tenaga kerja adalah banyaknya orang yang digunakan untuk menjalankan proses produksi dalam satu periode produksi, yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Pendapatan adalah keuntungan yang diperoleh dari total penerimaan usaha ternak ayam ras petelur dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi)

Penerimaan telur adalah hasil kali antara harga jual per kg telur dengan jumlah telur, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Penerimaan limbah adalah hasil kali antara harga jual per kg limbah dengan jumlah limbah, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Penerimaan ayam afkir adalah hasil kali antara harga jual per ekor ayam dengan jumlah ayam, yang dikonversi selama satu bulan dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Penerimaan total adalah penjumlahan antara penerimaan telur, penerimaan ayam afkir, dan penerimaan limbah, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi).

Keuntungan adalah besarnya penerimaan yang diperoleh usaha ternak ayam ras petelur setelah dikurangi total biaya, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/produksi)

Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh perusahaan dari aktivitasnya.

Harga pokok produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu produk dalam satu periode.

Saluran pemasaran adalah proses penyaluran produk telur sampai ke tangan konsumen sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen.

Kelembagaan penunjang adalah lembaga yang berperan terhadap keberhasilan kegiatan sistem agribisnis yang dilakukan.

Bank adalah suatu lembaga yang bergerak di bidang keuangan yang memberikan layanan berupa tabungan, transfer, atau memberikan pinjaman uang sebagai modal.

Lembaga penelitian adalah suatu lembaga yang melakukan penelitian untuk menghasilkan suatu penemuan baru.

Lembaga penyuluhan adalah suatu lembaga yang berperan dalam menyampaikan informasi maupun menyelesaikan masalah para petani pada usahataniannya.

Peraturan pemerintah adalah kebijakan yang dikeluarkan untuk mengatur mengenai suatu hal agar berjalan dengan lancar.

C. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jati Agung, dan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa:

1. Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra peternakan ayam ras petelur dengan populasi tertinggi di Provinsi Lampung.
2. Kecamatan Jati Agung dan Tanjung Bintang memiliki populasi ayam ras petelur tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Selatan.
3. Peternakan ayam ras petelur yang dipilih adalah peternakan yang minimal telah mengalami tiga kali siklus produksi dan dapat diakses baik data maupun proses produksinya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, terpilih dua peternakan ayam ras petelur, yaitu Ariyanto *Farm* (AF) yang berada di Desa Sinar Rezeki Kecamatan Jati Agung dan Perengan *Farm* (PF) yang berada di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang. Responden yang dipilih adalah pemilik dari masing-masing usaha ternak.

Pengambilan sampel dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa peternakan yang diambil adalah peternakan yang telah mengalami tiga kali atau lebih siklus produksi. Responden yang dipilih adalah pemilik dari masing-masing usaha peternakan ayam ras petelur yaitu Peternakan milik Bapak Ariyanto yang berada di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan dengan populasi ayam sebanyak 30.000 ekor ayam ras petelur dan peternakan milik Bapak Suharman Ombo yang berada di Desa Way Galih Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dengan populasi ayam sebanyak 15.000 ekor ayam ras petelur. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2019 – Februari 2020.

D. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pengumpulan seluruh data yang diperlukan untuk penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu :

- 1) Wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer dengan wawancara langsung kepada responden, yaitu pemilik usaha ternak ayam ras petelur.
- 2) Observasi. Observasi dilakukan dengan melihat langsung obyek yang akan diteliti, yaitu usaha ternak ayam ras petelur.
- 3) Pencatatan. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari instansi atau lembaga yang mendukung penelitian.
- 4) Studi literatur dan kepustakaan. dilakukan untuk menganalisis obyek penelitian secara teoritis terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan penulisan, meliputi studi pustaka berbagai jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lain yang relevan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua metode yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Data primer diperoleh dari proses wawancara dengan para responden yang merupakan pemilik dan karyawan peternak ayam ras petelur. Proses wawancara menggunakan daftar pertanyaan berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, pustaka, dan publikasi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Analisis Pengadaan Input (subsistem hulu)

Analisis yang digunakan dalam penyediaan subsistem input yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sistem pengadaan input produksi budidaya ayam ras petelur pada kelompok

Peternakan Perengan *Farm* di Kabupaten Lampung Selatan. Dianalisis dengan kriteria 6 tepat, yaitu tepat waktu, tepat kuantitas, tepat tempat, tepat jenis, tepat kualitas, dan tepat harga (Vadyanita et al., 2016).

1. Tepat waktu : jika benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tersedia saat dibutuhkan
2. Tepat jumlah : jika benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja memenuhi alokasi kebutuhan pupuk
3. Tepat jenis : jika pendistribusian benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja sesuai jumlah per jenis pupuk
4. Tepat mutu : jika pengawasan benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja terhadap mutu sesuai ketentuan
5. Tepat produk : jika produk benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja yang digunakan sesuai dengan kebutuhan dan penggunaan
6. Tepat harga : jika harga benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja tidak terlampaui rata-rata petani.

b) Analisis Keuntungan

Menurut Soekartawi (2006) keuntungan atau profit adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun jasa tersebut. Pada penelitian ini, pendapatan yang dihitung berdasarkan biaya-biaya selama satu periode produksi ayam ras petelur.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

- π = pendapatan usahatani
- TR = penerimaan usahatani
- TC = biaya usahatani

Total penerimaan dalam usaha peternakan ayam ras petelur diperoleh dari jumlah produksi telur dan ayam afkir dikali dengan harga jual telur dan ayam afkir dalam satuan Rupiah/Kg, dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots(2)$$

Dimana:

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)
 Y = *Output* (produksi yang diperoleh)
 P_y = *Price* (harga *output*)

Total biaya dihitung dari biaya-biaya yang dikeluarkan dalam satu kali siklus produksi, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

TC = *Total Cost* (biaya total)
 FC = *Fixed Cost* (biaya tetap)
 VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

c) Analisis Subsistem Pemasaran

Pemasaran yang dilakukan oleh peternakan ayam ras petelur di Kecamatan Jati Agung dan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan berupa pemasaran telur, ayam ras petelur, dan limbah. Subsistem ini menganalisis bauran pemasaran yang dilakukan oleh peternakan ayam ras petelur Ariyanto Farm dan Perengan Farm. Bauran pemasaran terdiri dari empat P (*Price, Product, Place, Promotion*). Bauran pemasaran dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan unsur empat P (*Price, Product, Place, Promotion*). Analisis bauran pemasaran ini bertujuan untuk mengetahui strategi atau cara pemasaran yang dilakukan oleh peternakan ayam ras petelur Ariyanto Farm dan Perengan Farm berdasarkan pemilihan produk, penetapan harga, saluran distribusi, serta promosi yang digunakan dalam memasarkan produk tersebut.

d) Analisis Jasa Layanan Pendukung.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif Informasi yang diperoleh ketika wawancara dengan menggunakan kuesioner.

Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis pemanfaatan jasa layanan pendukung berupa lembaga keuangan (bank), lembaga penyuluhan, lembaga penelitian, transportasi, kebijakan pemerintah, asuransi, serta teknologi informasi dan komunikasi serta bagaimana peran dan fungsi jasa layanan pendukung tersebut dalam kegiatan produksi yang dilakukan oleh peternakan Ariyanto Farm dan Perengan Farm.

VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Lampung Selatan

1. Letak Geografis dan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara $105^{\circ}14'$ sampai dengan $105^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $5^{\circ}15'$ sampai dengan 6° Lintang Selatan. Mengingat letak geografis yang demikian ini, daerah Kabupaten Lampung Selatan seperti halnya daerah-daerah lain di Indonesia merupakan daerah yang memiliki iklim tropis.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih $2.007,01 \text{ Km}^2$ dengan pusat pemerintahan di Kota Kalianda. Sampai saat ini Kabupaten Lampung Selatan telah mengalami dua kali pemekaran. Pertama berdasarkan Undang – undang Nomor 2 Tahun 1997 yang ditetapkan pada tanggal 3 Januari 1997 tentang pembentukan Kabupaten Tanggamus.

Wilayah administrasi Kabupaten Lampung Selatan mempunyai batas – batas sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur

Sebelah Selatan: Selat Sunda

Sebelah Barat: Kabupaten Pesawaran

Sebelah Timur: Laut Jawa

Kabupaten Lampung Selatan memiliki tujuh belas kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Natar, Kecamatan Tanjung Bintang, Kecamatan Tanjung Sari, Kecamatan Jati Agung, Kecamatan Katibung, Kecamatan Merbau Mataram, Kecamatan Way Sulan, Kecamatan Sidomuyo, Kecamatan Candipuro, Kecamatan Way Panji, Kecamatan Kalianda, Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Palas, Kecamatan Sragi, Kecamatan Penengahan, Kecamatan Ketapang, dan Kecamatan Bakauheni.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki beberapa gunung dengan Gunung Rajabasa sebagai gunung tertinggi dengan ketinggian 1.280 mdpl. Kabupaten Lampung Selatan juga terdiri dari banyak pulau dan Pulau Sebesi adalah pulau terluas (4.643 Ha), sedangkan sungai terpanjang yang melintasi Kabupaten Lampung Selatan adalah Way Kandis dengan panjang aliran 50 Km.

Iklim di Kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia. Iklimnya dipengaruhi oleh adanya pusat tekanan rendah dan tekanan tinggi yang berganti di daratan Sentra Asia dan Australia pada Bulan Januari dan Juli. Akibat pengaruh angin muson, maka daerah Lampung Selatan tidak terasa adanya musim peralihan (pancaroba) antara musim kemarau dan musim hujan.

2. Kondisi Demografi

Penduduk Kabupaten Lampung Selatan menurut hasil proyeksi pada tahun 2016 berjumlah 982.885 jiwa yang terdiri dari 504.498 penduduk laki-laki dan 478.387 penduduk perempuan. *Sex ratio* sebesar 105,46 persen, artinya perbandingan diantara 100 penduduk perempuan ada 105 penduduk laki-laki.

Berdasarkan data yang ada, penduduk Kabupaten Lampung Selatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk asli Lampung, khususnya

sub suku Lampung Peminggir, umumnya berkediaman di sepanjang pantai pesisir, seperti di Kecamatan Penengahan, Kalianda, Katibung. Penduduk sub suku Lampung yang lain tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Lampung Selatan adalah Kecamatan Natar dengan jumlah penduduk sebanyak 189.166 jiwa atau 19,25 persen dari total seluruh penduduk di Kabupaten Lampung Selatan dengan kepadatan penduduk 885 jiwa/Km², sedangkan Kecamatan Way Panji merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah dengan jumlah penduduk sebanyak 16.980 jiwa atau 1,7 persen dari total seluruh penduduk di Kabupaten Lampung Selatan dengan kepadatan penduduk 442 jiwa/Km². Persebaran penduduk secara rinci di tiap kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Luas, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2016

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)
1	Natar	213,77	189.165	885
2	Tanjung Bintang	129,72	74.911	577
3	Tanjung Sari	103,32	28.942	280
4	Jati Agung	164,47	112.833	686
5	Katibung	175,77	66.935	381
6	Merbau Mataram	113,94	48.687	427
7	Way Sulan	46,54	22.529	484
8	Sidomulyo	122,53	57.592	470
9	Candipuro	84,69	54.420	643
10	Way Panji	38,45	16.980	442
11	Kalianda	161,40	87.745	544
12	Rajabasa	100,39	22.171	221
13	Palas	171,39	56.641	330
14	Sragi	81,92	33.195	405
15	Penengahan	132,98	37.162	279
16	Ketapang	108,60	49.523	456
17	Bakauheni	57,13	23.454	411
Total		2.007,01	982.885	490

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

B. Kecamatan Tanjung Bintang dan Kecamatan Jati Agung

1. Letak Geografis Kecamatan Jati Agung

Kecamatan Jati Agung merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan luas wilayah 164,47 Km² dan dihuni oleh berbagai etnis atau suku baik penduduk asli maupun pendatang.

Kecamatan Jati Agung membawahi 21 desa yaitu, Way Huwi, Jatimulyo, Banjar Agung, Gedung Harapan, Gedung Agung, Margomulyo, Sidodadi Asri, Purwotani, Sumber Jaya, Margodadi, Margo Lestari, Marga Agung, Marga Kaya, Sinar Rejeki, Sidoharjo, Rejomulyo, Karang Anyar, Fajar Baru, Karang Sari, Karang Rejo, dan Margorejo.

Secara administratif Kecamatan Jati Agung adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.
- b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Bandar Lampung dan Kecamatan Tanjung Bintang.
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Natar.
- d) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.

Wilayah Kecamatan Jati Agung sebagian besar adalah dataran rendah dengan ketinggian kurang dari 100 meter diatas permukaan laut.

2. Letak Geografis Kecamatan Tanjung Bintang

Kecamatan Tanjung Bintang berdiri berdasarkan peraturan pemerintah (PP No. 3) Tahun 1982 tanggal 23 Juni 1982, diresmikan oleh Bupati Lampung Selatan dengan luas wilayah 36.707.62 Ha. Jarak dari kecamatan ke ibu kota kabupaten 60 Km dan dari kecamatan ke ibukota

propinsi 25 Km. Jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Bintang 72.395 jiwa, yang terdiri dari 36.376 laki-laki dan 36.019 perempuan. Kecamatan Tanjung Bintang terdiri dari 16 desa, 117 dusun dan 478 RT (Profil Desa Lematang, 2013). Batas wilayah Kecamatan Tanjung Bintang antara lain

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Jati Agung.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Merbau Mataram.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Sari.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukarame dan Kelurahan Tanjung Karang Timur.

3. Penduduk

Jumlah penduduk di jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Bintang pada tahun 2019 adalah 36.010 jiwa penduduk laki-laki dan 34.414. jiwa penduduk perempuan dengan jumlah 70.423 jiwa dan Jumlah penduduk di Kecamatan Jati Agung pada tahun 2019 sebanyak 112.834 jiwa dengan kepadatan penduduk 686,05 jiwa/Km².

C. Gambaran Umum Peternakan Ayam Ras Petelur

1. Ariyanto Farm

Peternakan ayam ras petelur Ariyanto Farm didirikan pada tahun 1997 dan berlokasi di Desa Sinar Rezeki Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Peternakan ini dimiliki oleh Pak Ariyanto sejak tahun 2004 yang melanjutkan usaha ternak milik orang tuanya. Pada awal pengelolaan oleh Pak Ariyanto, peternakan ini memiliki kapasitas populasi sebanyak 30.000 ekor dengan kapasitas yang terisi pada saat ini sebanyak 19.600 ekor. Dengan populasi sebanyak 19.600 ekor, AF memiliki kapasitas produksi sekitar 500 Kg telur per hari dan pada kapasitas populasi maksimum mampu menghasilkan hingga 700 Kg telur per hari. Usaha ternak ini memiliki 7 kandang yang terdiri dari 5 kandang produksi atau *layer*, 1 kandang *grower*, dan 1 kandang *starter*. Selain itu, usaha

ternak ini juga memiliki pergudangan yang terdiri dari gudang pakan, gudang telur, dan gudang peralatan. Usaha ternak ini terletak 500 meter dari pemukiman penduduk untuk menciptakan suasana yang tenang agar ayam terhindar dari stress sehingga dapat memproduksi secara maksimal. Meskipun terletak jauh dari pemukiman penduduk, peternakan ini dapat diakses dengan cukup mudah karena akses jalan cukup memadai.

2. Perengan Farm

Peternakan ayam ras petelur Perengan Farm didirikan oleh Suharman Ombo pada tahun 2015 dan berlokasi di Desa Perengan Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Pada awalnya pemilik usaha melihat peluang bahwa telur ayam sebagai salah sumber protein hewani yang memiliki harga yang murah dan banyak diminati oleh masyarakat sehingga Pak Ombo berkeinginan untuk membuka usaha ternak ayam ras petelur.

Usaha ternak ini memiliki 5 kandang yang terdiri dari 3 kandang produksi atau *layer*, 1 kandang *grower*, dan 1 kandang *starter*. Selain itu, usaha ternak ini memiliki kapasitas populasi maksimum sebanyak 15.000 ekor dengan dengan kapasitas yang terisi sebanyak 10.000 ekor. Dengan populasi sebanyak 15.000 ekor, kapasitas produksi telur ayam di peternakan ini sebanyak 200 kg per hari dan dapat mencapai hingga 400 kg telur per hari pada kapasitas populasi maksimum. Usaha ternak ini terletak 100 meter dari pemukiman penduduk sehingga mampu menciptakan suasana yang hening untuk menghindari stress pada ayam sehingga mampu memproduksi secara maksimal. Meski terletak jauh dari pemukiman penduduk, akses menuju ke peternakan ini tidak sulit karena kondisi jalan yang cukup baik.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengadaan sarana produksi berupa bibit ayam ras petelur, pakan, dan vaksin pada usaha ternak Ariyanto Farm dan Perengan Farm telah memenuhi unsur tepat jumlah, tepat jenis, tepat harga, tepat mutu, tepat tempat, dan tepat waktu.
2. Usaha ternak ayam ras petelur Ariyanto Farm dan Perengan Farm menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.
3. Usaha ternak ayam ras petelur Ariyanto Farm dan Perengan Farm telah menerapkan bauran pemasaran (4P), *Product*, *Price*, *Place*, dan *Promotion*.
4. Jasa layanan penunjang yang berperan dalam usaha ternak ayam ras petelur Ariyanto Farm dan Perengan Farm adalah bank yang berperan dalam kegiatan penyimpanan dana dan transaksi, Pinsar Petelur Nasional Provinsi Lampung yang berperan sebagai wadah bagi para peternak ayam ras petelur dalam berbagi informasi mengenai usaha ternak ayam ras petelur, Pemerintah pusat yang berperan dalam penetapan harga batas atas dan batas bawah telur ayam ras, dan Pemerintah daerah yang berperan dalam penerbitan surat izin usaha.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagi usaha ternak ayam ras petelur:
 - a) Bagi usaha ternak AF untuk memperketat sistem *biosecurity* peternakan untuk memperkecil resiko penularan penyakit pada ayam yang berasal dari agen-agen penyakit di luar peternakan.
 - b) Bagi kedua usaha ternak agar menjalin kerja sama dengan usaha pengolahan makanan yang membutuhkan telur sebagai bahan baku utamanya agar pemasaran lebih luas yang berampak pada peningkatan pendapatan.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat mengawasi penerapan kebijakan harga batas bawah dan batas atas telur ayam ras dan membuat kebijakan yang mengatur batas harga pakan ayam ras petelur yang cenderung mengalami kenaikan.
3. Bagi peneliti lain agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kinerja dari usaha ternak ayam ras petelur Ariyanto Farm dan Perengan Farm berdasarkan data yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N., dan M. N. Alam. 2015. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur Hj. Sari Intan Di Desa Potoya Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi. *Jurnal Agrotekbis*. Volume 3 No 6. Diakses pada Tanggal 19 Maret 2018.
- Badan Perizinan dan Penanaman Modal. 2010. *Budidaya Ayam Petelur*. Provinsi Kalimantan Timur
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indonesia Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik
- BPS Provinsi Lampung. 2017. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Lampung
- BPS Provinsi Lampung. 2017. *Direktori Perusahaan Peternakan Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik. Lampung.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2010. *Telur Sumber Makanan Bergizi*. <http://ditjennak.pertanian.go.id>. Diakses tanggal 12 Januari 2018.
- Downey, W. D dan Erickson, S. P. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlangga. Jakarta.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hasyim, A. I. 2012. *Tataniaga Pertanian*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Lampung.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hidayat, Y. S. 2016. Analisis Sistem Agribisnis Ayam Ras Petelur. *Jurnal Agrivet*. Volume 4 No. 1. Diakses pada Tanggal 26 Juli 2018.
- Ibramsyah, Ch. 2006. Analisis Pendapatan Pola Usahatani Padi di Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Kajian Ekonomi : Jurnal Penelitian Bidang Ekonomi* Volume 5 No. 1. Diakses pada Tanggal 16 Maret 2018.

- Kartasudjana, R. dan E. Suprijatna. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kotler, P. dan Keller, K. L. 2009. *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13 Jilid 1. Erlangga : Jakarta
- Kotler, P dan Armstrong, G. 2004. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Edisi 9 Jilid 1. Indeks. Jakarta
- Malik, A., 2003. *Dasar Ternak Unggas*. Fakultas Peternakan Perikanan. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Mappigau, P. 2011. Analisis Strategi Pemasaran Telur pada Peternakan Ayam Ras Skala Besar di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Agribisnis*. Volume 10 No. 3. Diakses pada Tanggal 26 Juli 2018.
- Mardikanto, T dan Irianto, H. 2011. *Metode Penelitian dan Evaluasi Agribisnis*. Universitas Sebelas Maret. Jawa Tengah
- Maulidah, S. 2012. *Sistem Agribisnis*. Brawijaya University. Malang.
- Nursinah, I. Z., Lutfihadi, R., dan Mustaiem. 2012. Analisis Finansial Ayam Ras Pedaging (Kasus Pembesaran Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Bekasi Barat). *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*. Volume 3 No. 2. Diakses pada Tanggal 26 Juli 2018.
- Oktaviyana, E. 2016. Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 4 No. 3. Diakses pada Tanggal 26 Juli 2018.
- Pasaribu, A. M. 2012. *Perencanaan dan Evaluasi Proyek Agribisnis-Konsep dan Aplikasi*. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 1977. *Tentang Usaha Peternakan*. Nomor 16. Pasal 3 ayat 1.
- Prihatman, K. 2000. *Budidaya Ayam Petelur (Gallus sp.)*. Kantor Deputi Menristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Jakarta.
- Primasetra, A. 2010. *Peluang Usaha untuk Ibu Rumah Tangga Modal 1 Juta*. . Pustaka Grahatama. Yogyakarta.
- Rachmina, D. 2015. *Evolusi Pendidikan Tinggi Agribisnis Indonesia*. Departemen Agribisnis. Bogor.
- Rahim dan Hastuti DRD. 2008. *Ekonometrika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Rasyaf, M. 2001. *Beternak Ayam Petelur*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Said, E. G. dan Intan, A. H. 2001. *Manajemen Agribisnis*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Saragih, B. 2001. *Membangun Sistem Agribisnis*. Sucofindo. Jakarta.
- _____. 2008. *Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan*. USESE Foundation dan Pusat Studi Pembangunan. IPB Bogor.
- _____. B. 2010. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. IPB press. Bogor.
- Sari, R. P., dan E.Suhesti. 2013. Analisa Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur. *Jurnal Agribios*. Volume 11 No 1. Diakses pada Tanggal 19 Maret 2018.
- Satiti, R. 2017. Analisis Sistem Agribisnis dan Kemitraan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Koperasi Gunung Madu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 5 No. 4. Diakses pada Tanggal 26 Juli 2018.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2015. *Analisis PDB Sektor Pertanian*. Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Telur Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan*. <http://setjen.pertanian.go.id>. Diakses tanggal 13 Januari 2018.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- _____. 2003. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sudarmono. 2003. *Pedoman Pemeliharaan Ayam Ras Petelur*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Suratiyah, K. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- _____. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suryana, D. 2013. *Ternak Ayam*. Dayat Suryana Book. Bogor
- Susanti, S. 2017. Sistem Agribisnis Ikan Patin (*Pangasius sp*) Kelompok Budidaya Ikan Sekar Mina Di Kawasan Minapolitan Patin Kecamatan

Kota Gajah Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Volume 5 No. 2. Diakses pada Tanggal 26 Juli 2018.

Sutawi, M.P., 2002. *Manajemen Agribisnis*. Bayu media. UMM Perss.

Tambunan, T, 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia Jakarta